



PROBLEMATIK PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL

M. Fatchurahman

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya
Email: mfatchurahman789@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpuasan pengguna layanan konseling ditujukan pada kinerja konselor atau guru BK di lapangan. Kurang profesionalnya guru BK disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) guru BK yang belum menunjukkan sebagai konselor profesional, dan (2) guru BK yang pendidikannya bukan berlatar belakang BK atau guru bidang studi yang ditugaskan sebagai guru BK. Ruang BK acap kali hanyalah ruangan-ruangan parasit yang menumpang pada ruang guru atau ruang tata usaha. Dalam suasana konseling individual, guru BK memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri secara transparan yang bersifat pribadi. Diperlukan ruang khusus yang memenuhi standar, terlebih untuk konseling individual. Ruang konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman. Profesional seorang konselor, harus memenuhi standar kualifikasi akademik. Kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan menjadi empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Saat ini Pemerintah telah melakukan upaya yaitu dengan adanya program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), karena itu wajib diikuti oleh semua calon konselor.

Kata Kunci: problematik, konseling individu

ABSTRACT

Dissatisfaction of users of counseling services aimed at the performance of counselor or teacher counseling guidance in the field. Less professional counseling guidance teachers are caused by two things: (1) counseling guidance teacher who has not shown as professional counselor, and (2) counseling guidance teacher whose education is not the background of counseling guidance or teacher of study area assigned as counseling guidance teacher. The counseling guidance room is often only parasitic rooms that occupy the teacher's office or the administrative room. In an individual counseling setting, the counseling guidance teacher provides the space and atmosphere that allows the counselee to open up in a personal, transparent manner. Special rooms that meet the standards are required, especially for individual counseling. Individual counseling rooms are comfortable and safe places. A counselor's professional, must meet the standards of academic qualification. The competence of counselor has been developed and formulated into four competences: pedagogic, personality, social, and professional competence. Currently the Government has made efforts to the Counselor Profession Education Program, because it must be followed by all prospective counselors.

Keywords: *problematic, counseling individual*

PENDAHULUAN

Banyak ketidakpuasan pengguna layanan konseling ditujukan pada kinerja konselor dan guru pembimbing di lapangan. Penelitian Supriadi, pada umumnya mendukung fenomena tersebut dengan menemukan fakta sebagian orang tua (38%) belum mengakui signifikansi dari eksistensi program bimbingan dan konseling (BK), karena alasan kurang profesionalnya para guru pembimbing dalam menjalankan tugas (Anggraini, 2016).

Kurang profesionalnya guru BK di sekolah disebabkan oleh dua hal yaitu guru BK memang belum menunjukkan keprofesionalannya sebagai konselor profesional dan ada juga karena guru BK bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling atau guru bidang studi yang ditugaskan sebagai guru BK, sehingga tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru BK.

Permasalahan tersebut tidak hanya dari kualitas tenaga bimbingan dan konseling, namun dari segi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang disiapkan oleh sekolah. Ruang BK acap kali hanyalah ruangan-ruangan parasit yang menumpang pada ruang guru atau ruang tata usaha. Bahkan juga kadang gudang-gudang yang tidak terpakailah yang kemudian disulap menjadi ruangan BK tanpa memperhatikan lagi standar ruang bimbingan dan konseling yang seharusnya. (Riyadi, Tanpa Tahun).

Berbagai pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang secara khusus diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga siswa benar benar dapat berkembang lebih optimal. Pelayanan tersebut diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Secara khusus layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli (Sudrajad, 2009). Kemudian Sudrajad menyebutkan dalam suasana konseling individual tersebut, guru BK memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri secara transparan mungkin.

Dalam suasana tersebut tentunya konseli atau siswa dalam suasana mengungkapkan berbagai permasalahannya kepada guru BK tentunya dalam suasana yang nyaman, penuh kehangatan dan terbuka, penuh kerahasiaan dan merasa dihargai, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam mengungkapkan

pikiran atau perasaan yang dialaminya. Karena itu diperlukan ruang khusus untuk konseling individual.

Ruang konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi. (ABKIN (2007)

Berkeenaan dengan fasilitas ruang BK tersebut, diberbagai sekolah baik negeri maupun swasta terlebih khusus di Kota Palangka Raya dan secara umum di Kalimantan Tengah sangatlah belum memadai, bahkan ada yang tidak memenuhi syarat sebagaimana standar yang ditetapkan oleh ABKIN (2007) maupun standar dari BNSP (2006). Inilah yang merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh konselor atau guru BK ketika dalam memberikan pelayanan konseling individual di sekolah.

Selain permasalahan di atas, masih terdapat guru BK atau konselor kurang memahami dan menguasai keterampilan berkomunikasi (wawancara konseling). Padahal penguasaan keterampilan komunikasi merupakan dasar dari konseling. Prof. John R. Kinzer (Wrenn, 1962) menuliskan bahwa dasar dari konseling adalah "keterampilan komunikasi, baik secara tulis dan lisan, keterampilan mewawancara, memiliki sensitifitas perasaan, pengetahuan yang luas, menghargai pengharapan dan penilaian orang lain, kemampun untuk meminta orang lain untuk memahami dirinya sendiri, memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki filosofi hidup dan jujur akan kemampuannya".

Keterampilan berkomunikasi bagi seorang konselor harus bisa dilakukan, sehingga dapat berhasil secara efektif. Hal ini dilakukan karena proses komunikasi dalam konseling merupakan proses pemahaman yang baik, memegang peranan yang sangat penting dan mampu memberikan pemahaman kepada individu bahwa konseling yang diberikan akan baik pula dari seorang konselor. Untuk itu dalam usaha mengendalikan mutu layanan konseling tersebut, dibutuhkan standar kompetensi untuk mengevaluasi sudah sampai dimana taraf yang dicapai dan seberapa tinggi kinerja yang diharapkan dapat ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu program pelayanan yang diperuntukan bagi siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, sebagai upaya membantu siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal melalui berbagai macam pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sebuah bagian yang cukup penting, apabila

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

keberadaan program layanan bimbingan dan konseling benar-benar dapat dilaksanakan secara utuh dan maksimal di sekolah. Pencapaian tersebut memerlukan keberadaan konselor profesional dan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem (ABKIN, 2007). Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pengalaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Dukungan sistem merupakan komponen kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Salah satu komponen program bimbingan dan konseling yang juga penting adalah pelayanan responsif yang salah satu layanan yang memberikan adalah konseling individu. Keberadaan konseling individu menjadi suatu hal yang penting, karena merupakan sebuah layanan yang dapat menjangkau individu secara utuh dan lebih pribadi.

Pemberian pelayanan konseling ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan secara lebih tepat (Sudrajad, 2010). Di banyak sekolah proses konseling seringkali hanya merupakan sesi curhat dimana klien menyampaikan masalah dan konselor memberikan nasehat saja, padahal dalam sebuah sesi konseling diperlukan sebuah paket konseling yang lengkap. Paket konseling yang lengkap tersebut mulai dari structuring, informed consent, menjelaskan masalah

dan ditanggapi konselor, penggunaan teori pendekatan konseling yang tepat sehingga tercapai pemecahan masalah oleh klien, kesimpulan dan *follow up*.

Kompetensi dan Kualifikasi Konselor

Konselor menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi yang terakreditasi. Sebagai tenaga pendidikan profesional seorang konselor selain telah memenuhi standar kualifikasi akademik juga memiliki kompetensi sebagai seorang konselor profesional. Kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan menjadi empat kompetensi pendidik sebagaimana yang tertuang dalam PP 19/2005 yang dipetakan menjadi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dalam Naskah Akademik, sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 komponen yaitu:

- (1) **Kompetensi akademik** konselor profesional terdiri atas kemampuan: mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dengan memiliki kemampuan intelegensi dan kemampuan berpikir, motivasi dan keuletan, kreatif, arif, memiliki kepemimpinan, sikap empatik, menghormati keragaman dan mengedepankan kemaslahatan konseli; menguasai khasanah teoritik dan prosedural diantaranya : menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur dan saran pelayanan BK ; mengemas kesemuanya dalam menyelenggarakan pelayanan BK yang memandirikan ; menyelenggarakan layanan ahli BK yang memandirikan dengan merancang, mengimplementasikan, menilai proses dan hasil serta mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan dalam kegiatan pelayanan BK.
- (2) **Kompetensi profesional** konselor melalui latihan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh mulai dari observasi, dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dalam program pemagangan yang kesemuanya di bawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong. Kompetensi pedagogik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 tahun 2008 yaitu menguasai teori dan praksis pendidikan yang di dalamnya menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuan, mengimplementasikan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, dan menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

Kenyataan di lapangan konselor belum sepenuhnya memiliki karakteristik konselor yang diharapkan. Hal ini disebabkan konselor disekolah masih belum memahi kompetensi konselor yang dituntut pada mereka dan cukup banyak konselor yang masih bersikap sebagai guru yang selalu menasehati siswa-siswa yang datang untuk berkonseling, sehingga konselor seringkali memasukkan idelasismenya dalam proses konseling. Istilah konselor sebagai pemberi nasehat masih sering digunakan daripada konselor sebagai fasilitator.

Selain keberadaan kompetensi konselor yang dijadikan landasan bagi pengembangan konselor yang profesional, latar belakang pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam membentuk konselor yang profesional. Keberadaan konselor yang profesional diharapkan diperoleh dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling yang telah menyelesaikan mata kuliah 151 sks.

Hal ini karena kurikulum program studi BK berbasis kompetensi konselor yang sesuai dengan standar Kompetensi Konselor Indonesia yang dirumuskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Komposisi kurikulum terdiri dari 50% teori dan 50% praktek sangat efektif dalam rangka penanaman konsep-konsep penting bimbingan dan konseling, pembentukan keterampilan intelektual yang unggul dalam rangka menganalisis masalah-masalah individu yang dilayaninya, dan penguasaan keterampilan konseling dan memproses kelompok (*group process*) yang memadai.

Namun kenyataannya, kurikulum yang diterapkan masih mengandalkan banyak waktu untuk teori, sedangkan untuk praktek hanya dilaksanakan selama 4 bulan melalui praktek Pengalaman Lapangan. Praktek konseling yang dilakukan juga masih terbatas pencapaian jumlah klien yang ditargetkan sebagai laporan dan bukan pada bagaimana menerapkan Keterampilan Dasar Komunikasi dan mata kuliah pendekatan konseling dalam menangani siswa yang dikonseling.

Pelaksanaan konseling yang belum dapat profesional ini, seringkali terbawa hingga mereka bekerja menjadi guru BK dan atau konselor di sekolah yang melaksanakan konseling sebatas mendengarkan keluhan siswa dan memberikan jalan keluar tanpa melihat apakah pengambilan keputusan itu telah sesuai bagi siswa dan membuat siswa nyaman atau menimbulkan masalah baru bagi siswa.

Sertifikasi dan Program Profesi Pendidikan Konselor.

Konselor sekolah berusaha memahami dirinya sendiri lebih baik dalam konseling atau bantuan profesional lain. Ini bukan berarti bahwa dia berpikir bahwa dirinya sendiri lebih normal dari orang lain tetapi menjadi seseorang yang memberikan kepuasan personal dan memiliki keefektifan profesional jika ia dapat meningkatkan pemahaman ke dalam kebutuhan dan pertahanan potensial yang dimiliki. (Wrenn, 1962).

Konselor adalah seseorang yang memiliki kualitas yang menyenangkan untuk menjadi sama baiknya dengan kompetensi tekniknya. Untuk memiliki kualitas yang menyenangkan ini merupakan proses belajar yang terus menerus untuk dapat memiliki pemahaman diri dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya, memiliki kepribadian yang sehat yang selalu berpikir positif.

Shertzer & Stone (1981) menyebutkan karakteristik konselor menurut Polmantier yaitu:

- (a) Konselor adalah seseorang yang pandai, memiliki kemampuan berbicara dan memiliki kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan pemahaman yang logis;
- (b) Konselor tertarik bekerja dengan banyak orang;
- (c) Konselor dapat mewujudkan penerimaan terhadap dirinya;
- (d) Konselor memiliki komitmen bernilai bahwa ia memahami dan mengenali, karena hal ini mempengaruhi perilaku dalam konselor dan perilaku secara keseluruhan dari konselor;
- (e) Konselor memiliki toleransi dan kemampuan memahami dengan tepat;
- (f) Konselor cukup fleksibel untuk memahami dan berbagai macam perilaku manusia tanpa menunjukkan kekuasaan atau menekan klien.

Konseling menurut Shertzer & Stone (1981) adalah proses belajar dimana individu belajar tentang dirinya sendiri dan hubungan interpersonalnya dan adanya perubahan tingkah laku sebagai bentuk kemajuan pengembangan dirinya. Konseling menurut Burks dan Steffle (Shertzer & Stone, 1981) adalah hubungan profesional antara konselor dan klien (*person to person*) yang dibentuk untuk membantu klien memahami dan menjelaskan pandangan klien tentang kehidupannya dan belajar membuat keputusan sendiri, memiliki pilihan yang tepat dan memecahkan masalahnya.

Konseling berfokus membantu individu mencapai tugas perkembangannya, seperti memahami dirinya, mandiri, memahami potensi dirinya, kekuatan dan potensi dirinya untuk berkembang. Konseling adalah sebuah proses bantuan dimana konselor dan klien membentuk hubungan profesional untuk membantu klien memahami keberadaannya, belajar membuat keputusan dan memecahkan masalahnya

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

untuk membantu klien berkembang secara optimal. Peran konselor sangat jelas bahwa ia hanya sebagai fasilitator yang membantu klien memahami keadaan masalahnya dan menemukan pemecahan masalahnya, sehingga klien yang berperan utama.

Dalam usaha membentuk seorang konselor yang profesional diperlukan adanya berbagai upaya yang dilakukan. Saat ini Pemerintah telah melakukan upaya yaitu dengan adanya program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Program Pendidikan Profesi Konselor dilakukan dengan tujuan untuk terstandarisasi secara nasional oleh ABKIN, sehingga tidak ada lagi blok dalam pengembangan profesi ini baik dalam pengembangan keilmuan ataupun dalam praktik layanan. Kebutuhan akan program layanan bimbingan dan konseling saat ini bukan hanya datang dari dunia pendidikan saja, namun bidang-bidang lain seperti dunia usaha dan industri, kemasyarakatan dan lembaga pernikahan, pelayanan sosial, dan bidang-bidang lain yang memiliki objek utama individu pun menjadi lahan garapan profesi bimbingan dan konseling (Riyadi, 2014).

Saat ini program Pendidikan Profesi Konselor telah dilaksanakan diberbagai perguruan tinggi, diantaranya: Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Makasar, dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kurikulum Pendidikan Profesi Konselor (PPK), terdiri atas: (1) Pada Semester I, berjumlah 18 (delapan belas) SKS, yang terdiri atas mata kuliah: (a) Asesmen dan Pemahaman Perilaku (6 SKS), (b) Pengembangan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (6 SKS), (c) Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling (4 SKS), serta (d) Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (2 SKS). (2) Pada Semester II, berjumlah 20 (dua puluh) SKS, yang terdiri atas mata kuliah: (a) Konseling Individual (8 SKS), (b) Bimbingan dan Konseling Kelompok (6 SKS), serta (c) Bimbingan Klasikal (6 SKS). (<http://ppb.upi.edu/akademik/struktur-kurikulum/ppg-bkppk/>)

Kegiatan belajar bagi peserta pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor, berupa workshop dan praktik pengalaman lapangan. Setiap mata kuliah pada struktur kurikulum pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor terdapat praktik pengalaman lapangan. Kegiatan workshop dilakukan di kampus dan merupakan tahap persiapan bagi peserta sebelum praktik di sekolah mitra (<http://ppb.upi.edu/akademik/struktur-kurikulum/ppg-bkppk/>).

Beberapa konsep yang perlu diperhatikan berkaitan dengan workshop adalah;

- (1) Workshop asesmen dan pemahaman individu ditujukan untuk merancang, menggunakan, menganalisis, menginterpretasi dan memanfaatkan hasil asesmen nontes untuk *need*

assessment. Dalam hal tes psikologi, kewenangan lulusan pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor sampai pada penggunaan alat tes bukan memiliki kewenangan memberi tes psikologi.

- (2) Workshop pengembangan dan evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan merancang program bimbingan dan konseling berdasar hasil need asesmen.
- (3) Workshop pengembangan media bimbingan dan konseling ditargetkan menghasilkan media bimbingan dan konseling yang akan mendukung pada mata kuliah semester berikutnya.
- (4) Workshop penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling kegiatan workshop dipersiapkan mulai semester satu dengan merancang proposal penelitian sedangkan pelaksanaannya di semester dua.
- (5) Workshop konseling individual aktivitasnya adalah berlatih mengimplementasikan keterampilan komunikasi (wawancara konseling) yang berakar dari motif altruistik dan *mind competence* yang tepat serta berlatih menerapkan ancaman konseling individual behavioristik, humanistic, kognitif dan post modern.
- (6) Workshop bimbingan dan konseling kelompok merupakan kegiatan latihan dalam menerapkan konseling kelompok.
- (7) Workshop bimbingan klasikal merupakan proses merancang kegiatan bimbingan pelayanan dasar (*guidance curriculum*) dan mengaplikasikan teknik bimbingan klasikal antara lain *classroom meeting model*, *problem solving*, *self regulation learning* dan *collaborative learning* sehingga terkembangkan satuan-satuan layanan yang mencukupi untuk melaksanakan pelayanan bantuan. (<http://ppb.upi.edu/akademik/struktur-kurikulum/ppg-bkppk/>)

Selanjutnya apabila seseorang calon konselor telah menempuh program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dan dinyatakan lulus, maka yang bersangkutan berhak menyandang gelar Konselor yang kemudian disingkat "Kons" dan diberikan "Sertifikat Konselor Profesional"

Sedangkan Wrenn (1962) menyarankan bahwa konselor diharapkan memiliki Sertifikat Negara untuk konselor dan lulusan dari pendidikan konselor yang kurikulumnya terdapat bagian psikologi, sosial dan ilmu behavioral lain, ditambah kursus profesional dan pengalaman. Keberadaan sertifikat ini diharapkan nantinya konselor memiliki kewenangan yang diakui dan dihargai oleh banyak orang mengenai keberadaan profesinya, sehingga profesi konselor tidak lagi sebagai profesi tambahan yang dapat digantikan oleh guru mata pelajaran. Adanya kursus profesional bagi konselor akan membantu konselor untuk bisa benar-

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

benar profesional di bidangnya dan konselor bisa terus menerus memperbaharui kemampuannya.

PENUTUP

Konselor sekolah dan guru BK perlu memiliki keterampilan sebagai konselor yang profesional yang mengenal diri dan kemampuannya serta menghargai pandangan dan keberadaan orang lain. Konselor perlu menguasai standar kompetensi sebagai konselor yang profesional untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi klien, sehingga peran konselor bisa dihargai dan diterima. Pelaksanaan proses konseling perlu mempertimbangkan wawancara awal konseling, keterampilan dasar komunikasi dan pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli. Dalam pelaksanaan proses konseling, dibutuhkan berbagai fasilitas ruang BK, sehingga diri klien atau siswa akan merasa nyaman, senang dan terbuka. Demikian pula konselor sebagai seorang fasilitator yang membantu klien menyadari diri dan kondisi masalah yang dialami siswa atau klien, dapat memilih alternatif teknik pemecahan masalahnya, dan merasa nyaman dalam proses konseling.

REFERENSI

- ABKIN, (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen. PMPTK Depdiknas R.I.
- Anggraini, C. M. (2016). *Konselor*. <http://citramangraini.blogspot.co.id/2016/12/konselor.html>. Diakses tanggal 10 Desember 2017
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta : Madia. <http://ppb.upi.edu/akademik/struktur-kurikulum/ppg-bkppk/> Diakses tanggal 11 Nopember 2017.
- Peraturan Pemerintah R.I. 2005. *Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Permendiknas R.I. 2008. *Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Riyadi, M. (2014). *Profesionalisme Bimbingan dan Konseling*. <https://riyadiscorpio.wordpress.com/2014/01/03/profesionalisme-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/> Diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Shertzer, B & Stone, S. C. (1981). *Fundamentals Of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudrajad, A. (2009). *Layanan Konseling Individual*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/12/proses-layanan->

[konseling-individual/](#). Diakses tanggal 10 Desember 2017.

- Sudrajad, A. (2010). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/03/strategi-pelaksanaan-layanan-bimbingan-dan-konseling/> Diakses tanggal 15 Desember 2017.
- Wren, C. G. (1962). *The Counselor in a Changing Word*. Washington: American Personnel and Guidance Association.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin